

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa di Kabupaten Ponorogo (Studi Penelitian di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Desa Pandak Kecamatan Balong)

Vol 2 Issue 1
(April, 2018)

Arip Wicaksono¹, Robby Darwis Nasution², Bambang Triono³

¹²³Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas

Muhammadiyah Ponorogo

Email: aripwicaksono@gmail.com¹, darwisnasution69@gmail.com^{2*},
bambangtri635@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

Keywords:

Strategy; Development; Tourism Village;

How to Cite:

APA Style 7th

ABSTRACT

This study discusses the Tourism Potential Development Strategy in Ponorogo Regency with research locations in Kupuk Village, Bungkal District and Pandak Village, Balong District. The background is that the development of tourist villages has begun to show an increase in the Ponorogo Regency area. Along with the community's interest and enthusiasm for rural tourism and tourism village development activities in Ponorogo Regency, it leads to nature tourism. The purpose of this study was to determine the village government's strategy regarding the development of village tourism potential. This study uses a qualitative research with a descriptive approach. In this study, researchers used purposive sampling technique in determining informants. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the tourism village development strategy is conceptualized by every village government which is sustainable and gradual. The concept of the Kupuk Village government is that it leads to an independent village program. While the Pandak village government in the future can realize village tour packages. However, the implementation is still passive because it is still in the early stages, so it is necessary to increase development activities every year. Thus, tourism village development activities in Kupuk Village and Pandak Village can stimulate the community and be able to increase Village Original Opinions.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2018 by IJGCS



1. Pembahasan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote. Di setiap daerah di Indonesia memiliki keindahan dan keunikan alam dan budaya yang menakjubkan, sehingga dapat dijadikan karakteristik setiap daerahnya. Dengan kekayaan dan keragaman potensi yang tersedia seharusnya dapat dijadikan modal dalam pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, diantaranya melalui pemberdayaan atau pariwisata yang berpihak kepada kepentingan masyarakat.

Dikutip dari salah satu program Kementerian Pariwisata melalui Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019 dijelaskan bahwa terdapat 10 destinasi pariwisata prioritas yang akan dikembangkan pada tahun 2016. Dari program tersebut, dapat diketahui arah perkembangan pariwisata nasional mengarah pada wisata alam yang kemudian disusul wisata budaya. Menurut (J, Muljadi A., 2009) gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi diantaranya yakni sustainable tourism development, village tourism, dan ecotourism merupakan

pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan.

Keberadaan desa sebagai komponen terbawah dari struktur ketatanegaraan di Indonesia memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari kondisi bentang alam, sosial, budaya, nilai, norma, dan adat-istiadat di setiap desa. Sebenarnya keunikan yang dimiliki setiap desa sangat potensial untuk modal awal pembangunan di tingkat desa. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik yang beragam memiliki 21 kecamatan yang terdiri dari 307 desa/kelurahan. (Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2017).

Dewasa ini perkembangan pembangunan ditingkatkan desa mengalami peningkatan, salah satunya melalui pengembangan desa wisata. Perkembangan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Hal ini bertujuan untuk percepatan pembangunan, peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Mengacu pada data Pengembangan Desa Wisata Kementerian Pariwisata bahwa terdapat 2.000 desa wisata dari 74.954 jumlah desa di Indonesia terdapat. (Ariani, 2017). Sedangkan berdasarkan data (Dinas Pariwisata Ponorogo, 2017) terdapat 70 desa wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Ponorogo. Hal ini turut meningkatkan perkembangan pariwisata di Kabupaten Ponorogo dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Maraknya wisata baru yang bermunculan di Kabupaten Ponorogo turut mempengaruhi minat masyarakat untuk menentukan lokasi wisata yang akan dikunjungi. Salah satunya, animo masyarakat yang tinggi terhadap wisata pedesaan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Saat ini masyarakat lebih antusias saat mengunjungi wisata pedesaan yang berbasis wisata alam. Hal ini dikarenakan kejenuhan dan kepenatan akan rutinitas sehari-hari, sehingga masyarakat membutuhkan sesuatu yang dapat menyegarkan kembali sejenak dengan menikmati kesegaran, keindahan panorama alam di pedesaan yang masih terjaga.

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo sendiri masih belum optimal dalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan pada hakekatnya kepariwisataan bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan serta keaslian sehingga menempatkan keanekaragaman sebagai suatu hal yang prinsip dan hakiki, maka pengembangan kepariwisataan pada dasarnya untuk kelestarian dan memperkuat jati diri bangsa serta lingkungan alam. (J, Muljadi A., 2009). Sedangkan kenyataan, desa wisata di Kabupaten Ponorogo masih banyak yang meniru wisata dari wilayah lainnya, sehingga belum memiliki keunikan, dan ciri khas kelokalan yang diangkat. Selain itu diperlukannya perhatian yang lebih terhadap kelestarian alam dan lingkungan guna, menjaga ekosistem yang ada di lokasi wisata.

Mengacu pada Lampiran Keputusan Bupati Ponorogo Nomor 188.45/1769/405.29/2017 Tentang Nama-Nama Desa Wisata Sesuai Dengan Potensi Wilayah Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2017 terdapat 82 wisata alam, 67 wisata religi/budaya dan 15 wisata buatan yang tersebar di 70 desa wilayah yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Selain itu berdasarkan program Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo terkait pengembangan desa wisata (bappeda.ponorogo.go.id, 2018) menyampaikan terkait daftar nama desa wisata calon penerima tahun anggaran tahun 2018 didominasi pada pengembangan desa wisata berbasis wisata alam.

Keberadaan aktivitas pengembangan Sendang Beji di Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal menjadi daya tarik wisata tersendiri dalam kegiatan desa wisata. Dengan suasana alam yang masih terjaga, mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Desa Kupuk. Pengunjung juga dapat menikmati fasilitas umum yang tersedia di lokasi wisata. Tentunya dalam kegiatan pengembangan desa wisata didukung dengan potensi sosial, budaya, dan potensi desa lainnya. Disisi lain antusias masyarakat terhadap kunjungan di Desa Pandak, Kecamatan Balong juga terlihat. Hal ini dikarenakan mereka dapat menikmati keindahan pegunungan, pesona alam dan air terjun yang masih terjaga. Selain itu pengunjung dapat menikmati pemandangan alam dari atas bukit maupun rumah pohon yang tersedia. Kegiatan pembangunan fasilitas umum di lokasi wisata juga dapat dinikmati pengunjung.

Berdasarkan uraian diatas bahwasanya aktifitas sekaligus potensi pembangunan dan pengembangan desa wisata di wilayah Kabupaten Ponorogo perlu ditingkatkan lagi dari setiap

tahunnya. Hal ini bertujuan lebih menguatkan potensi lokal yang ada di desa, tentunya dengan program yang terencana, terarah dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui Strategi Pemerintah Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Pemerintah Desa Pandak Kecamatan Balong Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Pemerintah Desa Kupuk Kecamatan Bungkal dan Pemerintah Desa Pandak Kecamatan Balong Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Desa ?”

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal dan Pemerintah Desa Pandak, Kecamatan Balong terkait pengembangan potensi wisata desa. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dalam khususnya dalam perkembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo.

2. Metode

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan data dalam suatu penelitian. Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: a). Desa Pandak, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, b). Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2004). Metode deskriptif berarti prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari, 1992)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan dua sumber data yakni sumber primer dan sumber data sekunder :

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2017). Adapun sumber data primer yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi dengan melakukan wawancara dengan informan dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Kupuk, Kepala Desa Pandak, Pj Sekretaris Desa Kupuk, Sekretaris Desa Pandak, dan Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kupuk dan Pandak.
- b. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2017). Dan sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari bukubuku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, media elektronik dan literature kepustakaan lainnya. Dan dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan kondisi lapangan secara langsung lokasi wisata yaitu di Sendang Tunggul Wulung di Desa Kupuk dan Taman Kelinci/Kedung Lesung di Desa Pandak. Dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berupa arsip surat penelitian, photo, dokumen Lampiran Keputusan Bupati Ponorogo Tahun 2017 Tentang Nama Desa Wisata Di Wilayah Kabupaten Ponorogo.

Dalam mencari informasi dan data dilokasi penelitian, peneliti menentukan informan diantaranya yakni Kepala Desa sebanyak 2 orang, Sekretaris Desa Sebanyak 2 orang dan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebanyak 2 orang. Miles dan Huberman dalam (Moleong, 2004) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam tahapan analisis data model Miles dan Huberman meliputi :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

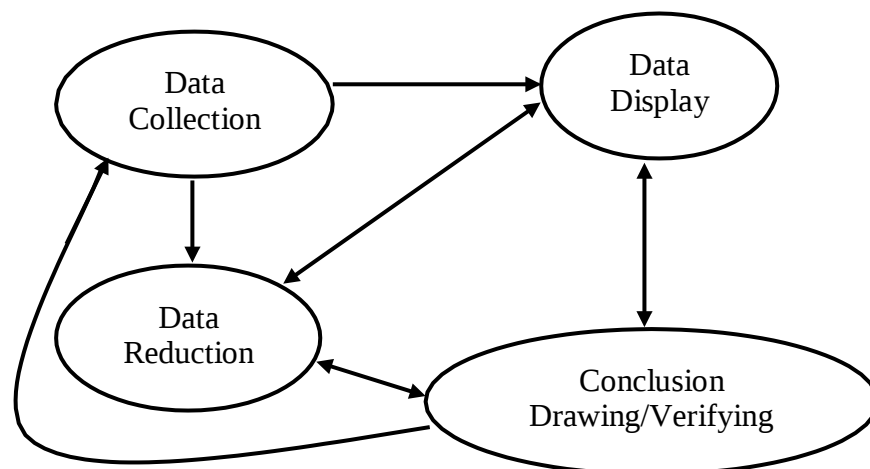
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan berupa bentuk teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk teks yang naratif selanjutnya disarankan pada saat melakukan display data juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

c. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai temua baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar 1 Komponen Dalam Analisis Data Model Miles dan Huberman
Sumber : (Moleong, 2004)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemaparan dari penyajian data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan dapat diketahui hasil temuan dalam peneliti ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan

a. Perencanaan yang menyeluruh dan komprehensif

Dengan teridentifikasinya potensi wisata alam yang dimiliki Desa Kupuk dan Desa Pandak sebagai fokus kegiatan pengembangan desa wisata. Selain itu potensi unggulan desa masing-masing juga sudah teridentifikasi sebagai pendukung kegiatan desa wisata. Adapun konsep desa wisata yang ditawarkan Desa Kupuk yaitu mengarah pada pembangunan desa mandiri melalui pengembangan wisata alam dengan didukung potensi sosial, budaya dan masyarakat desa. Sedangkan untuk di Desa Pandak yakni mengarah pada paket wisata desa sebagai daya tarik utama dengan dilengkapi pengembangan potensi kuliner, religi, dan yang lainnya.

Kemudian untuk mempertegas pelaksanaan desa wisata sudah terbentuknya Kelompok Sadar Wisata ditingkat pemerintah desa masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah kegiatan desa wisata agar tidak terjadi tumpang tindih kekuasaan dan kewenangan. Keberadaan peraturan desa tentang desa wisata (pariwisata) sangatlah penting untuk bahan acuan, pedoman, sehingga mempermudah sekaligus mengatur dalam kegiatan desa wisata. Hal ini juga sudah dilakukan oleh Desa Pandak melalui Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Pariwisata. Sedangkan di Desa Kupuk belum ada peraturan desa yang mengatur terkait desa wisata dan sekarang dalam kebijakan BUMDesa.

Disamping itu program yang terencana juga sudah dimiliki desa masing-masing dengan upaya pentahapan pembangunan setiap tahunnya dilokasi wisata. Selain itu program dari pemerintah desa masing-masing turut membantu dan mendukung kegiatan pengembangan dilokasi wisata.

b. Pelaksanaan yang hati-hati

Pelaksanaan desa wisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan dari berbagai sudut dan mampu memberikan kemanfaatannya bagi masyarakat, pasalnya sangatlah menentukan citra kepada semua masyarakat dan pengunjung. Untuk mengawali pelaksanaan desa wisata, pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Kupuk dan Desa Pandak dibekali pengetahuan, kompetensi tentang desa wisata atau pariwisata dengan adanya pembinaan, pelatihan, dan study banding melalui kegiatan yang dilaksanakan dari ASIDEWI, pemerintah desa dan pihak lainnya.

Selanjutnya sosialisasi tentang pemahaman akan sadar wisata juga dilakukan oleh pemerintah desa maupun kelompok sadar wisata melalui forum tertentu, kegiatan desa, dan event desa. Kemudian pemerintah desa mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi dan gotong rotong disetiap kegiatan desa wisata. Sedangkan terkait kemitraan yang dilakukan dengan pihak lain juga sudah dilakukan disetiap desa baik dengan dinas atau instansi terkait, komunitas, perguruan tinggi atau sekolah, dan swasta. Kesulitan dalam pembiayaan kegiatan desa wisata menjadi kendala utama dalam kegiatan pengembangan desa wisata.

c. Pengendalian

Pengendalian yang berjalan di desa masing-masing masih belum berjalan dengan optimal. Pasalnya masih ada beberapa pembangunan fasilitas yang cenderung kurang efektif, karena tidak memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Diantaranya yaitu pembangunan spot lapak/ruko, kebersihan dan keamanan. Kemudian kegiatan monitoring dan evaluasi dalam kegiatan desa wisata dirasa sangatlah perlu dilakukan secara optimal untuk mengetahui sekaligus mengukur keberhasilan dan kekurangan program yang sudah berjalan untuk perbaikan program selanjutnya.

Dan kegiatan promosi yang sudah berjalan perlu ditingkatkan lagi, karena promosi wisata yang dilakukan desa masing-masing masih kurang optimal. Seharusnya publikasi melalui berbagai media elektronik dan cetak dapat dijadikan promosi wisata. Selain itu keberadaan sosial media dan event desa dapat dimanfaatkan untuk kegiatan promosi desa wisata. Tentunya kegiatan promosi wisata yang dilakukan terorganisir dan terkelola dengan aktif dan baik.

Intensitas akan koordinasi pemerintah desa dengan kelompok sadar wisata maupun terhadap semua komponen desa perlu ditingkatkan lagi untuk dapat bersinergi dalam rangka mencapai tujuan program desa wisata. Selain itu pelaksanaan peraturan desa terkait desa wisata (pariwisata) harus diimplementasikan selama kegiatan desa wisata. Kemudian pemeliharaan lingkungan, mulai dari kebersihan, keamanan dan kenyamanan dilokasi wisata perlu dilakukan agar pengunjung betah menikmati fasilitas dilokasi wisata.

Berdasarkan uraian dari indikator pengembangan diatas, maka dapat dikatakan bahwa untuk kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal dan Desa Pandak, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo masih pasif, hal ini dikarenakan minimnya peningkatan yang dilakukan pemerintah desa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan yang sudah berjalan masih berada dalam tahap awal pengembangan desa wisata. Kemudian diperlukannya untuk mempertegas dalam mengatur kegiatan desa wisata melalui kebijakan/peraturan desa tentang desa wisata atau pariwisata. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pengembangan kegiatan desa wisata. Kemudian koordinasi yang sudah berjalan dapat ditingkatkan lagi guna memperkuat sinergitas semua komponen dalam kegiatan desa wisata. Dengan kemitraan yang sudah terjalin dengan berbagai pihak, perlu di optimalkan lagi karena masih belum ada kemitraan yang berkelanjutan dalam kegiatan desa wisata

4. Kesimpulan

Program desa wisata merupakan salah satu alternatif sekaligus upaya yang dapat dilakukan pemerintah desa dalam mengembangkan potensi desa. Adapun tujuan dari program desa wisata diantaranya yaitu untuk pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi desa, pengentasan

kemiskinan dan lainnya. Tentunya kegiatan pengembangan desa wisata haruslah melibatkan masyarakat dan komponen desa didalamnya sehingga memiliki manfaat yang positif.

Adapun strategi yang dimiliki Pemerintah Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal dalam mengembangkan potensi wisata desa yaitu dengan mengkonsep kegiatan desa wisata mengarah pada program desa mandiri melalui pengembangan potensi Sendang Beji sebagai potensi wisata alam sekaligus daya tarik wisata prioritas. Selain itu juga didukung dengan potensi kesenian, sosial, budaya, dan semua komponen desa. Sedangkan Pemerintah Desa Pandak, Kecamatan Balong melakukan strategi pengembangan potensi wisata desa dengan upaya pengembangan paket wisata desa. Kegiatan tersebut dengan pengembangan wisata Kedung Lesung dan Taman Kelinci sebagai wisata alam sekaligus daya tarik wisata prioritas yang sedang dikembangkan. Dalam rangka penyelenggaraan kegiatan tersebut tentunya didukung dengan potensi kuliner, religi, dan semua elemen masyarakat yang dimiliki Desa Pandak.

Adapun dalam pelaksanaannya masih sangat pasif karena baru tahap awal yakni dengan upaya penggalian dan pengutan potensi desa untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan kepada masyarakat. Selain itu juga masih proses pengenalan, sehingga diperlukannya sosialisasi, pemahaman dan upaya meningkatkan partisipasi masyarakat. Dan kegiatan desa wisata yang berlangsung masih dalam proses pembelajaran dan memperluas jaringan dengan desa wisata maupun asosiasi (komunitas) atau lembaga pariwisata, hal ini dikarenakan belum memiliki kompetensi, wawasan dan kemampuan tentang kegiatan desa wisata.

Dengan demikian harapan dari adanya kegiatan pengembangan desa wisata yaitu masyarakat setempat dapat terlibat sepenuhnya dalam kegiatan desa wisata. Kemudian keberadaan desa wisata dapat berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Selain itu dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat merangsang kemampuan, inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan produk unggulan desa (souvenir, makanan, barang dan jasa), sehingga mampu meningkatkan kehidupan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat.

Dengan hasil lapangan sekaligus kesimpulan yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat memberikan saran dalam penelitian ini, diantaranya: a). Bagi Pemerintah Desa, perlunya ditingkatkan lagi koordinasi, komunikasi dan sinergitas antara pemerintah desa dengan kelompok sadar wisata guna mencapai tujuan dari program desa wisata yang sudah terkonsep dan terencana. Dibutuhkannya pengurus yang mengatur perihal parkir, tukang bersih-bersih, keamanan, penjaga wahana lokasi wisata. Selanjutnya perlunya peningkatan kegiatan pengembangan lokasi wisata untuk memberikan fasilitas yang menarik, nyaman bagi pengunjung. b). Dan bagi kelompok sadar wisata, dibutuhkannya keaktifan pengurus guna mencapai program desa wisata. Selain itu Kelompok Sadar Wisata mampu menggerakkan masyarakat dan semua komponen desa sehingga dapat mencapai tujuan desa wisata. Perlunya kegiatan event dan promosi wisata yang dilakukan POKDARWIS secara terorganisir dan aktif. Dan memperluas jaringan kemitraan dengan pihak lain yang tidak bersifat profit.

Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

References

Alwi, S. (2001). Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Ariani, V. (2017, September 20). <http://bumdes.id/wpcontent/uploads/2018/01/Paparan-Pengembangan-Desa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf>. Retrieved Juni 5, 2018, from bumdes.id: <http://bumdes.id/wp-content/uploads/2018/01/Paparan-PengembanganDesa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf>
- Bappeda.ponorogo.go.id. (2018, Februari 9). Retrieved Juni 5, 2018, from bappeda.ponorogo.go.id: bappeda.ponorogo.go.id
- Bungin, B. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Konomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dinas Pariwisata Ponorogo. (2017). Nama-Nama Desa Wisata Sesuai Dengan Potensi Wilayah Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2017. Ponorogo: Dinas Pariwisata Ponorogo.
- Hadari, H. N. (1992). Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- J, Muljadi A. (2009). Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Miner, G. A. (1997). Kebijakan dan Strategi Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadin, S. P. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan UndangUndang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi, Vol. 2 No.1. pp. 37 – 44.
- Pemerintah Desa Kupuk, K. B. (2017). Profil Desa. Kabupaten Ponorogo: Pemerintah Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- Pemerintah Desa Kupuk, K. B. (n.d.). <http://kupuk.desa.id/new/letakgeografis/>. Retrieved from kupuk.desa.id: <http://kupuk.desa.id/new/letakgeografis/>
- Pemerintah Desa Kupuk, K. B. (n.d.). <http://kupuk.desa.id/new/strukturorganisasi/>. Retrieved from kupuk.desa.id/: <http://kupuk.desa.id/new/struktur-organisasi/>
- Pemerintah Desa Pandak, K. B. (2017). Profil Desa. Kabupaten Ponorogo: Pemerintah Desa Pandak.
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor :PM.26/Um.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata
- Ponorogo, B. P. (2017). Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2017. Ponorogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo.
- Prasiasa, D. P. (2017, september 30). <http://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/PROSIDING/article/view/232/16> 5. Retrieved juni 1, 2018, from ojs.stimihandayani.ac.id: <http://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/PROSIDING/article/view/232/16> 5

Prayitno, J. (n.d.). bpsdmd.jatengprov.go.id. Retrieved 4 25, 2018, from
jatengprov.go.id:http://bpsdmd.jatengprov.go.id/v1/sites/default/files/Bahan%20Tayang%20Desa%20Wisata.pdf

Sammeng, A. M. (2001). Cakrawala Pariwisata. Jakarta: Balai Pustaka.

Sastrayuda, G. S. (2010). file.upi.edu. Retrieved 6 1, 2018, from
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Lainnya/Gumelar_S/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pengembangan_Kawasan_Desa_Wisata.pdf

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA, cv.

Supriharjo, F. Z. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, No.2. Issn 2337-3539 (2301-9271 Print).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa